

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang temuan hasil penelitian yang menjadi dasar dalam pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan. Untuk mempermudah dalam menginterpretasikan hasil penelitian, maka hasil penelitian diperoleh dari tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematika.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus sampai dengan 15 September tahun ajaran 2017/2018 di ketiga kelas sampel maka diperoleh data hasil kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan pokok bahasan pola bilangan. Pada kelas eksperimen I yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair check* diikuti oleh 26 peserta didik. Kelas eksperimen II model pembelajaran tipe kooperatif *Think Pair Share* diikuti oleh 26 peserta didik. Kelas kontrol dengan pembelajaran biasa diikuti oleh 26 peserta didik. Nilai tes akhir pada kelas eksperimen I, eksperimen II dan kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Distribusi Data Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen I

No	Rentang Nilai	Frekuensi
1	64 – 68	2
2	69 – 73	1
3	74 – 78	4
4	79 – 83	4
5	84 – 88	7
6	89 – 93	4
7	94 – 98	4
Jumlah		26

Berdasarkan tabel di atas, skor nilai yang diperoleh dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah adalah 76, maka dapat dilihat pada kelas eksperimen I yang tuntas adalah 21 orang, yang tidak tuntas adalah 5 orang.

Tabel 4.2
Distribusi Data Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen II

No	Rentang Nilai	Frekuensi
1	55 – 61	4
2	62 – 68	2
3	69 – 75	3
4	76 – 82	6
5	83 – 89	6
6	90 – 96	5
Jumlah		26

Berdasarkan tabel di atas skor nilai yang diperoleh dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah adalah 76, maka dapat dilihat kelas eksperimen II yang tuntas adalah 17 orang, yang tidak tuntas adalah 9 orang.

Tabel 4.3
Distribusi Data Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol

No	Rentang Nilai	Frekuensi
1	50 – 56	6
2	57 – 63	3
3	64 – 70	4
4	71 – 77	4
5	78 – 84	6
6	85 – 91	3
Jumlah		26

Berdasarkan tabel di atas skor nilai yang diperoleh dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah adalah 76,

maka dapat dilihat pada Kelas kontrol yang tuntas adalah 9 orang, yang tidak tuntas adalah 17 orang. Diperoleh nilai tertinggi adalah 90, nilai terendah adalah 50.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran XVIII. Berdasarkan skor di atas, analisis hasil tes akhir kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat dibuat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.4
Deskripsi Data Tes Akhir

Kelas Sampel	N	\bar{x}	x_{max}	x_{min}	S_i	S_i^2
Eksperimen I	26	83,81	96	64	8.69	75.52
Eksperimen II	26	78,12	95	55	11.87	140.83
Kontrol	26	69,23	90	50	12.47	155.46

Keterangan:

Kelas Eksperimen I :Menggunakan model pembelajaran *Pair Check*

Kelas Eksperimen II :Menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*

Kelas Kontrol :Menggunakan model pembelajaran biasa (pendekatan saintifik)

x_{max} : Nilai tertinggi

x_{min} : Nilai terendah

\bar{x} : Rata-rata

S_i : Standar deviasi

S_i^2 : Variansi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas eksperimen I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* memiliki

rata-rata 83,81 dengan nilai tertinggi 96, nilai terendah 64, pada kelas eksperimen II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik 78,12 dengan nilai tertinggi 95, nilai terendah 55 dan kelas kontrol dengan pembelajaran biasa memiliki rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik 69,23 dengan nilai tertinggi 90, nilai terendah 50.

Hal ini berarti bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas eksperimen I lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen II dan kelas kontrol. Standar deviasi kelas eksperimen I lebih kecil dari standar deviasi kelas eksperimen II dan kontrol. Hal ini mengidentifikasi bahwa nilai data terkonsentrasi di sekitar nilai pusatnya artinya nilai data kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik pada kelas eksperimen I mendekati nilai rata-ratanya bila dibandingkan dengan kelas eksperimen II dan kontrol. Berikut hasil nilai tes akhir pemecahan masalah matematika peserta didik pada masing-masing indikator :

Tabel 4.5
Pengelompokkan Nilai Tes Akhir Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen I, Eksperimen II dan Kelas Kontrol

No	Indikator pemecahan masalah	Eksperimen I	Eksperimen II	Kontrol
		\bar{x}	\bar{x}	\bar{x}
1	Memahami masalah	90,38	86,65	88,50
2	Merencanakan masalah	96,15	89,00	77,90
3	Menyelesaikan masalah	80,77	74,04	61,70
4	Pemeriksaan kembali	67,95	62,82	48,72

Dilihat dari tabel 4.5 menjelaskan bahwa nilai rata-rata setiap indikator pemecahan masalah matematika peserta didik tidak jauh berbeda, pada indikator pemecahan masalah yang pertama, peserta didik di kelas eksperimen I mendapatkan nilai rata-rata 90,038 di kelas eksperimen II mendapat nilai rata-ratanya 86,65, dan untuk peserta didik kelas kontrol nilai rata-ratanya 88,50. Pada indikator ke dua nilai rata-rata peserta didik kelas eksperimen I adalah 96,15, kelas eksperimen II mendapat nilai rata-rata 89,00 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-ratanya 77,90. Pada indikator ke tiga nilai rata-rata peserta didik kelas eksperimen I adalah 80,77 di kelas eksperimen II mendapat nilai rata-rata 74,04 sedangkan peserta didik kelas kontrol 61,70. Pada indikator ke empat nilai rata-rata peserta didik kelas eksperimen I adalah 67,95 dan kelas eksperimen II mendapat nilai rata-rata 62,82 dan kelas kontrol 48,72. Dari deskripsi data di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil tes akhir pemecahan masalah matematika pada setiap indikator yang paling tinggi peserta didik kelas eksperimen I, disusul kelas eksperimen II setelah itu peserta didik kelas kontrol.

Analisis data kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas eksperimen I (model pembelajaran *Pair Check*), kelas eksperimen II (model pembelajaran *Think Pair Share*) dan kelas kontrol (Pembelajaran biasa) dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, apakah diterima atau ditolak. Untuk mengetahui hal itu terlebih dahulu harus

dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas variansi terhadap hasil kemampuan pecahan masalah matematika pada ketiga kelas sampel.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk melihat apakah kelompok data berdistribusi normal atau tidak, untuk uji normalitas ini menggunakan uji *Liliefors*. Berdasarkan perhitungan uji *Liliefors* pada bab 3, diperoleh kesimpulan dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6

Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sampel dengan Menggunakan Uji *Liliefors*.

No	Kelas	L_o	L_{tabel}	Kesimpulan	Keterangan
1	Eksperimen I	0,0808	0.1737	$L_o < L_{tabel}$	Data Normal
2	Eksperimen II	0,0908	0.1737	$L_o < L_{tabel}$	Data Normal
3	Kontrol	0,1236	0.1737	$L_o < L_{tabel}$	Data Normal

Pada Table 4.6 terlihat ketiga sampel berdistribusi normal (perhitungan yang lebih jelas untuk pengujian normalitas ketiga kelas sampel dapat dilihat pada lampiran XX).

Selain itu untuk menentukan data berdistribusi normal atau tidak, juga digunakan *software* SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20. Diperoleh output yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai eksp 1	.108	26	.200*	.956	26	.320
eksp 2	.150	26	.137	.924	26	.056
Kontrol	.124	26	.200*	.944	26	.166

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa signifikan kelas eksperimen I, II dan kontrol memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ketiga sampel berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Variansi

Uji homogenitas variansi ini bertujuan untuk melihat kelompok data mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Untuk menguji kesamaan variansi digunakan uji *Bartlett*. Berdasarkan perhitungan uji *Bartlett* pada bab 3, diperoleh $\chi^2_{hitung} = 3,489$ dan $\chi^2_{tabel} = 5,991$.

Dari perhitungan diatas diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dimana $3,489 < 5,991$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel mempunyai variansi yang homogen pada taraf kepercayaan 95%.

Disamping menggunakan uji Khi-kuadrat diatas penulis juga menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20, yaitu dilihat dari tabel *Test of Homogeneity of Variance*.

Sampel memiliki variansi yang homogen apabila tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 diperoleh output yang terdapat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.8
Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	2.825	2	75	.066
	Based on Median	2.392	2	75	.098
	Based on Median and with adjusted df	2.392	2	67.403	.099
	Based on trimmed mean	2.801	2	75	.067

Keterangan

Df₁ : Jumlah kelas sampel-1 (k-1).

Df₂: Jumlah sampel-jumlah kelas sampel ($\sum n-k$).

sig. : Probabilitas.

Dari tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa berdasarkan *Test of Homogeneity of Variance*, terlihat bahwa tingkat signifikan berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel memiliki variansi yang sama atau homogen.

c. Uji Hipotesis

Setelah dinyatakan data berdistribusi normal dan homogen maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis melalui uji t satu arah. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian ditolak atau diterima. Dari hasil perhitungan uji hipotesis yang dilakukan dengan uji t satu arah pada bab 3 diperoleh :

a. Kelas eksperimen I dan Kontrol

Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 4,843$ sedangkan pada $df = 50$ dengan taraf kepercayaan 95% diperoleh $t_{tabel} = 1,645$. Karena $t_{hitung} 4,843 > t_{tabel} 1,645$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga disimpulkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan pembelajaran biasa.

Jadi dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan pembelajaran biasa.

b. Kelas eksperimen II dan kontrol

Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 2,615$ sedangkan pada $df = 50$ dengan taraf kepercayaan 95% $t_{tabel} = 1,645$. Karena $t_{hitung} (2,615) > t_{tabel} (1,645)$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga disimpulkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan pembelajaran biasa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan pembelajaran biasa.

c. Kelas eksperimen I dan eksperimen II

Dari hasil perhitungan nilai diperoleh $t_{hitung} = 1,969$, sedangkan $t_{tabel} = 1,960$ pada $df = 50$ pada taraf kepercayaan 95% dan $\frac{\alpha}{2} = 0,025$. Karena $t_{hitung} (1,97) > t_{tabel} (1,96)$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dan *Think pair Share*. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada lampiran XXII.

Berdasarkan hal di atas, terlihat bahwa tingkat signifikan berada di atas 0,025, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dan *Think pair Share*.

Selain dengan uji-t, juga dilakukan uji perbandingan kriteria ketuntasan minimum (KKM), dimana KKM di MTsN Simpang Empat adalah 76. Adapun hasil perbandingan KKM ketiga kelas sampel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9

Presentase Tuntas Dan Tidak Tuntas Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Kelas VIII MTsN Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah peserta didik	Tuntas		Tidak tuntas	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	Eksperimen I	26	21	81%	5	19%
2	Eksperimen II	26	17	65%	9	35%
3	Kontrol	26	9	35%	17	65%

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data diperoleh bahwa Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* lebih baik daripada pembelajaran biasa. Hal ini disebabkan karena perlakuan yang diberikan berbeda pada kelas eksperimen I (VIII.D) yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*, sedangkan dikelas kontrol (VIII.B) diajarkan dengan pembelajaran biasa.

Dilihat dari langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dalam proses pembelajaran partisipasi peserta didik dalam diskusi lebih terlihat dibandingkan pada kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran biasa. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* yaitu diawali dengan peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok asal yang tiap kelompok beranggotakan 4 orang atau lebih, selanjutnya masing-masing

kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang akan didiskusikan pada masing-masing kelompok, pada saat peserta didik mendiskusikan pokok masalah yang ada pada LKPD terlihat peserta saling bertanya tentang pokok masalah dan interaksi peserta didik dengan peserta didik lain lebih baik terlihat ketika diskusi kelompok peserta didik saling mengeluarkan pendapat satu sama lain, tugas yang diberikan oleh pendidik dikerjakan oleh semua anggota kelompok sehingga setiap anggota memahami materi yang disampaikan oleh pendidik kemudian peserta didik diminta duduk berpasangan untuk mengerjakan beberapa pertanyaan pada LKPD.

Peserta didik diminta mengerjakan soal yang ada di LKPD secara berpasangan. Setelah peserta didik selesai mengerjakan soal yang ada di LKPD secara berpasangan. Kemudian peserta didik berkumpul di kelompok asal. Peserta didik mendiskusikan hasil kerja berpasangan dan mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temanya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah matematika membuat peserta didik menjadi merasa bertanggung jawab dengan materi masing-masing. Peserta didik juga diminta mencari sumber lain untuk memecahkan soal tersebut. Dikelompok asal peserta didik secara bergantian mengemukakan jawabannya hal ini juga mendorong, mengembangkan kerja sama antara peserta didik dan membangun rasa tolong-menolong antara peserta didik yang pintar dan peserta didik yang berkemampuan lemah.

Selanjutnya peserta didik dipilih secara acak untuk mempresentasikan materi yang telah diskusikan. Selanjutnya pendidik membimbing peserta didik membuat kesimpulan dari materi pelajaran. Sedangkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran biasa yaitu pendekatan saintifik, pendidik menyuruh peserta didik untuk mengamati materi pembelajaran hanya sebagian peserta didik yang mengamati terutama pada barisan depan. Sewaktu dibimbing untuk bertanya oleh pendidik, yang bertanya kepada pendidik hanya beberapa orang dan orang itu-itu saja.

Hal yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas kontrol ini karena kurangnya keaktifan peserta didik mengikuti pembelajaran dan apabila peserta didik mendapat kendala dalam mengamati materi pelajaran peserta didik tidak mau bertanya kepada teman ataupun pendidik. Hal ini menjadi peserta didik pada kelas kontrol menjadi kurang paham terhadap materi yang dipelajari sehingga apabila diberikan soal yang berbeda peserta didik tidak bisa untuk mengerjkannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di kelas VIII.D MTsN Simpang Empat Pasaman Barat, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran *pair check* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Ini terlihat dari hasil belajar matematika peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran *pair check* lebih baik daripada pembelajaran di kelas kontrol dengan pembelajaran biasa.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik dari pada pembelajaran biasa. Hal ini disebabkan karena perlakuan yang diberikan berbeda pada kelas eksperimen II (VIII.E) yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Thnik Pair share*, sedangkan dikelas kontrol (dengan pembelajaran biasa).

Dilihat dari langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu terdiri dari tiga tahap yaitu *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan) dan *Share* (berbagi) menjadikan peserta didik lebih berpikir kritis terhadap materi yang diberikan pendidik, dibandingkan peserta pada kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran biasa yaitu pendekatan saintifik, dalam tahap *Think* peserta didik diminta untuk berpikir tentang apa yang sedang diamati, menemukan hal-hal baru tentang pokok permasalahan yang diberikan oleh pendidik, selanjutnya pada tahap *Pair* (berpasangan) ini memberi kesempatan peserta didik untuk berdiskusi dengan pasangannya dari masing masing kelompok, dan pada tahap *Share* (berbagi) pada tahap ini peserta didik membagi pengetahuan yang diperoleh kepada anggota satu kelompoknya, ketika melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terlihat daya nalar peserta didik terhadap suatu pokok permasalahan lebih menigkat, peserta didik lebih aktif dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya, sedangkan kelas kontrol yang menggunkan

pembelajaran biasa yaitu pembelajaran biasa, pendidik meminta peserta didik untuk mengamati materi pembelajaran hanya sebagian peserta didik yang mengamati terutama pada barisan depan.

Sewaktu dibimbing untuk bertanya oleh pendidik, yang bertanya kepada pendidik hanya beberapa peserta didik dan peserta didik yang bertanya masih itu-itu saja. Hal yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas kontrol ini adalah kurangnya keaktifan peserta didik mengikuti pembelajaran dan apabila peserta didik mendapat kendala dalam mengamati materi pelajaran peserta didik tersebut tidak mau bertanya kepada teman ataupun pendidik. Hal ini menjadi peserta didik pada kelas kontrol menjadi kurang paham terhadap materi yang dipelajari sehingga apabila diberikan soal yang berbeda peserta didik tidak bisa untuk mengerjakannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di kelas VIII.E MTsN Simpang Empat Pasaman Barat, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Ini terlihat dari hasil belajar matematika peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran *think pair share* lebih baik daripada pembelajaran di kelas kontrol dengan pembelajaran biasa.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data diperoleh bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* (VIII.D)

dan *Think Pair Share* (VIII.E). Hal ini disebabkan langkah-langkah pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* adanya evaluasi, peserta didik diberi tes individu sebagai penilaian dari proses pembelajaran, sehingga menjadikan peserta didik lebih semangat dalam mengulang kembali materi yang telah dipelajarinya atau yang telah didiskusikan di dalam anggota kelompok.

Hal ini menjadikan peserta didik lebih memahami konsep-konsep materi yang telah dipelajari, sehingga jika peserta didik diberikan pokok permasalahan (soal) yang lebih menantang peserta didik bisa menyelesaikannya, sedangkan langkah-langkah pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* peserta didik tidak diberikan kuis sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk memahami dan mengulang kembali materi yang telah didiskusikan bersama kelompoknya karena tidak adanya evaluasi pembelajaran.

Selain itu hal yang menjadikan pemecahan masalah peserta didik berbeda antara yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dan *Think Pair Share* ditemukan pada saat penelitian adalah ketika masalah yang diberikan kepada peserta didik mulai rumit, hal ini terlihat ketika pertemuan keempat dan kelima, peserta didik mulai mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya yaitu ketika pada tahap *Pair* (berpasangan), peserta didik merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan pendidik, karena peserta didik hanya

mendiskusikan secara berpasangan, ketika keduanya mengalami kesulitan dalam memecahan permasalahan yang disampaikan pendidik, hal ini menjadikan peserta didik kurang termotivasi untuk menyelesaikan soal selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di kelas VIII.D dengan penerapan model pembelajaran *pair check* dan di kelas VIII.E dengan penerapan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Ini terlihat dari hasil belajar matematika peserta didik yang disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dan *Think pair Share*.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dan *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas VIII MTsN Simpang Empat tahun pelajaran 2016/2017 terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, antara lain:

1. Penerapan model pembelajaran aktif tipe *Pair Check* dan *Think Pair Share* hanya terbatas di dua kelas saja.
2. Penerapan model pembelajaran aktif tipe *Pair Check* dan *Think Pair Share* hanya terbatas pada kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

3. Penerapan model pembelajaran aktif tipe *Pair Check* dan *Think Pair Share* hanya terbatas pada pokok bahasan pola bilangan.

